

Research Article

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberdayaan Perempuan dalam Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Di Kota SalatigaDyah Nuraini Sulistiyorini^{1*}, Yuliawati²^{1,2}Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia*Korespondensi: dyahnsini@gmail.com**ABSTRACT**

Food security is a condition where the food needs of every individual in a country are met. This is reflected in the availability of food in good quantity and quality, safe, diverse, equitable and affordable. Efforts to increase food production face obstacles due to the high rate of conversion of agricultural land to non-agricultural use. The Sustainable Food Yard Program (P2L) in Salatiga, managed by the Department of Food and Agriculture, aims to improve household food access, utilization, and income through market-oriented food production. This study aims to analyze the factors influencing the level of women's empowerment in the P2L program, including age, education level, group support, availability of facilities and infrastructure, government policy support, and extension activities. The sample consists of 76 women from three women farmer groups: KWT Bina Karya Tani (Ledok Village), KWT Kuncup Mekar (Cebongan Village), and KWT Ngudi Rahayu (Noborejo Village). The sampling technique used is simple random sampling, and data were collected through interviews using a questionnaire. Multiple linear regression analysis was employed to examine the effect of the independent variables on women's empowerment. The results show that age, group support, availability of facilities, and government policies significantly influence women's empowerment in the Sustainable Food Yard program. Education and agricultural extension not significantly influence women's empowerment in Sustainable Food Yard program.

Keywords: women's empowerment, Sustainable Food Yard, Salatiga City**ABSTRAK**

Ketahanan pangan merupakan kondisi di mana kebutuhan pangan setiap individu dalam suatu negara telah terpenuhi. Hal ini tercermin dari ketersediaan pangan dalam jumlah dan kualitas yang baik, aman, beragam, merata, dan terjangkau. Usaha meningkatkan produksi pangan menghadapi kendala karena tingginya laju alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian. Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Salatiga, yang dikelola oleh Dinas Pangan dan Pertanian, bertujuan untuk meningkatkan akses dan pemanfaatan pangan rumah tangga serta pendapatan melalui orientasi pasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberdayaan perempuan dalam program P2L, yaitu usia, pendidikan, dukungan anggota kelompok, ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan kebijakan pemerintah, dan kegiatan penyuluhan. Sampel terdiri dari 76 perempuan di tiga kelompok wanita tani: KWT Bina Karya Tani (Kel. Ledok), KWT Kuncup Mekar (Kel. Cebongan), dan KWT Ngudi Rahayu (Kel. Noborejo). Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling*, dan data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap keberdayaan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia, dukungan kelompok, ketersediaan sarana, dan kebijakan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan perempuan dalam program P2L. Variabel pendidikan dan kegiatan penyuluhan tidak berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan perempuan dalam program P2L.

Kata Kunci: Keberdayaan perempuan, Pekarangan Pangan Lestari, Kota Salatiga**ARTICLE HISTORY**

Received: 01.10.2024

Accepted: 01.10.2024

Published: 30.11.2024

ARTICLE LICENCE

Copyright © 2024 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

1. Latar Belakang

Ketahanan pangan merupakan kondisi di mana kebutuhan pangan negara hingga individu terpenuhi, tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup baik dalam jumlah dan

kualitas, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau, serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat. Untuk mencapai ketahanan pangan bagi setiap orang, yaitu akses yang berkelanjutan terhadap pangan yang diperlukan untuk hidup sehat dan produktif, dua syarat harus dipenuhi: ketersediaan pangan dan aksesibilitas bagi masyarakat. Jika salah satu syarat ini tidak terpenuhi, ketahanan pangan akan menjadi lemah. Meskipun pangan mungkin tersedia cukup di tingkat nasional atau regional, hal tersebut tidak menjamin bahwa setiap individu dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik jika distribusinya tidak merata di berbagai lokasi, waktu, dan tidak sepenuhnya dikonsumsi oleh masyarakat.

Di Indonesia, ketentuan yang mengatur ketahanan pangan termuat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi. Kebijakan ini mencakup penganekaragaman pangan dan peningkatan gizi masyarakat. Penganekaragaman pangan bertujuan untuk meningkatkan variasi pangan dengan memanfaatkan sumber daya lokal untuk memenuhi beragam pola konsumsi, kebutuhan gizi yang seimbang, dan pangan yang aman. Usaha penganekaragaman pangan dapat berdampak pada perkembangan usaha pangan lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di sisi lain, usaha untuk meningkatkan produksi pangan menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, terutama dalam mempertahankan serta memperluas luas area pertanian, meningkatkan produktivitas hasil pertanian, dan menghadapi risiko perubahan iklim. Salah satu penyebab tantangan tersebut karena tingginya laju alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian.

Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) memiliki tujuan untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan. Kegiatan ini diharapkan dapat mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga dan mendukung program pemerintah penanganan lokasi prioritas intervensi penurunan *stunting*. Pelaksanaan kegiatan P2L berupa pemanfaatan lahan pekarangan, lahan tidur dan lahan kosong yang tidak produktif, sebagai penghasil pangan dalam memenuhi pangan dan gizi rumah tangga, serta berorientasi pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam kelompok wanita tani (KWT) memiliki dampak positif terhadap keberdayaan mereka. Oktoriana & Suharyani (2021) mengungkapkan bahwa perempuan yang tergabung dalam KWT lebih percaya diri dan memiliki peran signifikan dalam pengambilan keputusan usahatani dibandingkan dengan laki-laki. Faktor eksternal, seperti dukungan kelembagaan dan akses

terhadap sarana, terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberdayaan perempuan dalam KWT (Permana dkk., 2020). Namun, penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Anggraeni (2023) menunjukkan bahwa faktor internal seperti pengalaman dan pendidikan juga berperan penting dalam meningkatkan kinerja KWT.

Sebagai upaya untuk menanggulangi masalah ini, Pemerintah Kota Salatiga meluncurkan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) pada tahun 2020. Program ini merupakan bagian dari kebijakan nasional yang dikoordinasikan oleh Badan Ketahanan Pangan dengan tujuan meningkatkan ketersediaan dan akses pangan rumah tangga, serta mendorong peningkatan pendapatan keluarga melalui pemanfaatan lahan pekarangan dan lahan kosong.

Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, khususnya perempuan, dengan menyediakan bantuan dana untuk kegiatan pembibitan, penanaman, dan pasca-panen. Setiap individu diharapkan dapat mengelola pekarangannya sendiri, yang memungkinkan program ini secara spesifik menargetkan pemberdayaan perempuan di tingkat individu. Program ini telah menunjukkan hasil yang positif, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Musdalifah dkk (2023) di mana program P2L berhasil meningkatkan pendapatan keluarga sebesar 5%.

Meskipun terdapat banyak penelitian yang mengkaji pemberdayaan kelompok wanita tani, penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberdayaan individu perempuan dalam program P2L masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara lebih mendalam faktor-faktor yang memengaruhi keberdayaan perempuan dalam program P2L di Kota Salatiga. Tidak seperti penelitian terdahulu yang mengelompokkan faktor-faktor ini menjadi faktor internal dan eksternal, penelitian ini akan menguji pengaruh masing-masing variabel secara spesifik terhadap keberdayaan perempuan.

2. Metode

Penelitian dilaksanakan di Kota Salatiga, pada bulan Maret 2024 hingga Agustus 2024. Variabel yang diteliti meliputi usia, lama pendidikan, dukungan anggota kelompok, ketersediaan sarana dan prasarana, kebijakan pemerintah, kegiatan penyuluhan dan keberdayaan perempuan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *simple random sampling* dengan jumlah sample 76 perempuan yang tergabung sebagai anggota Kelompok Wanita Tani peserta Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota

Salatiga. Metode pengumpulan data menggunakan survei, observasi, dan studi pustaka. Survei dilakukan melalui wawancara kepada anggota KWT dengan bantuan kuisisioner. Analisis data berupa regresi linear berganda dengan SPSS.

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel terikat dan enam variabel bebas. Variabel terikat yaitu keberdayaan perempuan yang diukur dengan indikator kompetensi, *self determination*, dan *perception of impact* dengan bantuan skala likert. Kemudian, untuk variabel bebas yaitu usia, pendidikan, dukungan anggota kelompok, ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan kebijakan pemerintah, kegiatan penyuluhan. Persamaan regresi yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Keterangan:

- Y : Keberdayaan Perempuan (skor)
- X₁ : Usia (tahun)
- X₂ : Lama Pendidikan (tahun)
- X₃ : Dukungan Anggota Kelompok (skor)
- X₄ : Ketersediaan Sarana dan Prasarana (skor)
- X₅ : Dukungan Kebijakan Pemerintah (skor)
- X₆ : Kegiatan Penyuluhan (skor)
- b_i : koefisien regresi variabel X_i
- a : konstanta
- e : error

Uji Hipotesis

Uji F

Uji F dilakukan untuk menunjukkan bagaimana pengaruh variabel bebas yaitu usia, pendidikan, dukungan anggota, ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan kebijakan pemerintah, dan kegiatan penyuluhan secara bersama-sama atau memengaruhi variabel terikat yaitu keberdayaan petani. Berikut bentuk uji hipotesis:

- H₀ : usia, pendidikan, dukungan anggota, ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan kebijakan pemerintah, dan kegiatan penyuluhan secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan perempuan.
- H₁ : usia, pendidikan, dukungan anggota, ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan kebijakan pemerintah, dan kegiatan penyuluhan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan perempuan.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap keberdayaan perempuan.

Uji T

Uji T dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel bebas secara masing-masing (parsial) terhadap variabel terikat. Tingkat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 95% ($\alpha=0,05$). Berikut bentuk uji hipotesis:

H_0 : Usia, pendidikan, dukungan anggota, ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan kebijakan pemerintah, dan kegiatan penyuluhan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan perempuan.

H_1 : Usia, pendidikan, dukungan anggota, ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan kebijakan pemerintah, dan kegiatan penyuluhan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan perempuan

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$: H_0 ditolak, maka usia, pendidikan, dukungan anggota, ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan kebijakan pemerintah, dan kegiatan penyuluhan secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap keberdayaan perempuan.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$: H_0 diterima, maka usia, pendidikan, dukungan anggota, ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan kebijakan pemerintah, dan kegiatan penyuluhan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan perempuan.

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Usia (tahun)		
	30-44	24	31,6
	45-59	33	43,4
	60-76	19	25
2.	Pendidikan		
	Tidak Sekolah	2	2,6
	SD	19	25,0
	SMP	22	29,0
	SMA	28	36,8
	Perguruan Tinggi	5	6,6
3	Pekerjaan		
	Ibu Rumah Tangga	53	69,7
	Petani/Buruh Tani	3	3,9
	Pedagang	7	9,3
	Karyawan	7	9,3
	Wirausaha	4	5,2

No	Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase (%)
	Pensiun	2	2,6

Sumber: Hasil data primer diolah, 2024

Berdasarkan data yang termuat dalam Tabel 1, rata-rata usia anggota KWT yang menjalankan program P2L di Kota Salatiga adalah 51 tahun, dengan usia tertua 76 tahun dan usia terendah 30 tahun. Responden penelitian ini didominasi oleh usia 45-59 tahun sebanyak 33 orang dan disusul usia 30-44 tahun sebanyak 24 orang. Jumlah paling sedikit adalah petani dengan usia di atas 65 tahun. Usia produktif berada pada kisaran 15-65 tahun, sehingga jumlah responden yang berada pada usia produktif lebih tinggi dibandingkan responden yang sudah tidak produktif. Terdapat anggota dengan usia non produktif dikarenakan program P2L dilaksanakan di lingkungan rumah sehingga masih dapat diikuti oleh berbagai kalangan usia.

Pendidikan tertinggi responden adalah sarjana dan yang terendah tidak sekolah dengan responden yang didominasi oleh lulusan SMA sebesar 36,8%. Persentase terendah (3%) ditempati oleh responden yang tidak menempuh pendidikan. Jumlah responden yang tidak menyelesaikan pendidikan wajib 12 tahun diketahui lebih banyak. Hal ini dikarenakan kebutuhan untuk belajar melalui pendidikan formal belum dianggap penting. Pendidikan seseorang berkaitan dengan pengetahuan dan cara berpikir. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki pemikiran yang lebih kritis dibandingkan yang berpendidikan rendah.

Berdasarkan Tabel 1, profesi responden didominasi oleh ibu rumah tangga sebesar 69,7% (53 orang), sedangkan yang bekerja sebagai petani hanya 3,9% (3 orang). Jumlah responden yang bekerja sebagai petani sedikit dikarenakan tidak banyak lahan yang tersedia untuk pertanian. Selain itu, bagi ibu rumah tangga, kesibukan mengurus rumah tangga membutuhkan perhatian lebih sehingga kegiatan budidaya hanya untuk mengisi waktu.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberdayaan Perempuan dalam Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)

Tabel 2 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3,108	3,147		0,988	0,327
X1_Usia	0,101	0,035	0,245	2,842	0,006*
X2_Pendidikan	-0,251	0,142	-0,170	-1,768	0,082 ^{ns}
X3_Dukungan anggota kelompok	0,752	0,309	0,303	2,433	0,018*
X4_Sarana prasarana	1,006	0,238	0,419	4,235	0,000*
X5_Kebijakan pemerintah	0,853	0,261	0,355	3,272	0,002*
X6_Kegiatan penyuluhan	-0,580	0,323	-0,204	-1,792	0,078 ^{ns}
<i>R Squared</i>					0,558
<i>Adjusted R-squared</i>					0,52
<i>F-statistic</i>					14,547
<i>Sig (F-statistic)</i>					0,000

*signifikan pada 0,05

^{ns} tidak signifikan

t tabel 1,99495

Sumber: Hasil data primer diolah, 2024

Hasil Uji R²

Nilai dilihat dari *adjusted R²* karena terdapat lebih dari 1 variabel bebas. Berdasarkan Tabel 2 diperoleh hasil *Adjusted R²* sebesar 0,52, artinya usia, pendidikan, dukungan anggota kelompok, ketersediaan sarana prasarana, kebijakan pemerintah, dan kegiatan penyuluhan berpengaruh terhadap keberdayaan perempuan sebesar 52%, sedangkan 48% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Model persamaan regresi adalah:

$$Y = 3,108 + 0,101X_1 - 0,251X_2 + 0,752X_3 + 1,006X_4 + 0,853X_5 - 0,580X_6$$

Uji F (simultan)

H₀ menyatakan bahwa faktor usia, pendidikan, dukungan anggota kelompok, ketersediaan sarana prasarana, kebijakan pemerintah dan kegiatan penyuluhan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap keberdayaan perempuan. Berdasarkan Tabel 2, diperoleh hasil F hitung = 14.547 lebih besar dari F table= 2,23, sehingga H₀ ditolak.

a. Usia (X₁)

Berdasarkan Tabel 2, usia (X₁) memperoleh nilai t_{hitung} = 2,842 lebih besar dari t_{tabel} = 1,99495, sehingga berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan perempuan (Y) dengan

nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,006 ($< 0,05$). Semakin bertambah usia, keberdayaan perempuan cenderung meningkat. Hal ini dikarenakan individu yang lebih tua memiliki kemampuan dan pengalaman yang lebih matang. Pada Tabel 1, responden penelitian ini berusia 30 tahun ke atas yang artinya sudah dewasa dan didominasi oleh usia produktif. Menurut Lestari & Sudirman (2018) semakin dewasa seseorang, semakin baik kemampuan dalam mengendalikan emosi dan menganalisis permasalahan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Gantini dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa usia berpengaruh terhadap keberdayaan perempuan. Hasil tersebut juga didukung oleh Dayat dan Anwarudin (2020) yang menyatakan bahwa usia memengaruhi partisipasi petani, sementara partisipasi menurut Nurahman dan Kurniawati (2021) berpengaruh pada kemandirian petani.

b. Pendidikan (X_2)

Berdasarkan Tabel 2, pendidikan (X_2) memiliki nilai $t_{hitung} = -1,768$ lebih kecil dari $t_{tabel} = 1,99495$, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan perempuan (Y) dengan nilai signifikansi 0,0821 ($> 0,05$). Kondisi anggota KWT seperti yang ditampilkan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pendidikan yang ditempuh beragam dan didominasi oleh lulusan SMA sebesar 36,8% (28 orang). Namun, secara keseluruhan terdapat 56,6% (43 orang) yang tidak menyelesaikan wajib belajar 12 tahun. Keberagaman pendidikan tersebut terjadi karena program P2L tidak mensyaratkan kualifikasi pendidikan tertentu. Semua anggota dengan berbagai latar belakang pendidikan dapat berpartisipasi pada program P2L, mengingat tujuan utama program ini adalah meningkatkan ekonomi keluarga. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Permana dkk. (2020) yang menunjukkan pendidikan tidak berpengaruh terhadap keberdayaan perempuan, didukung oleh Rani dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap keberdayaan KWT. Penelitian Dayat dan Anwarudin (2020) juga menunjukkan pendidikan tidak berpengaruh pada partisipasi.

c. Dukungan Anggota Kelompok (X_3)

Tabel 3 Gambaran Variabel Dukungan Anggota Kelompok (X_3)

Indikator	SS (4)		S (3)		TS (2)		STS (1)		Jumlah		Modus
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	

X _{3.1}	16	21	47	62	8	11	5	6	76	100	3
X _{3.2}	13	17	54	71	8	11	1	1	76	100	3
X _{3.3}	12	16	39	51	21	27	4	5	76	100	3

Sumber: Hasil data primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel 3, modus skor responden terhadap indikator saling membantu (X_{3.1}) adalah 3. Sebanyak 62% (47 orang) responden memberikan jawaban setuju bahwa anggota lain senantiasa membantu ketika mengalami kesulitan. Terdapat responden sebesar 11% (8 orang) dan 6% (5 orang) menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hal ini dikarenakan sebagian responden tersebut tidak mendapatkan bantuan dari anggota lain ketika mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya.

Penilaian responden terhadap indikator disiplin dan kompak (X_{3.2}) didominasi sebesar 71% (54 orang) dengan skor 3. Hal ini dikarenakan anggota menjalankan tugas secara aktif dan bertanggung jawab sehingga menciptakan hubungan kelompok yang baik. Sebagian kecil responden yaitu 11% (8 orang) tidak setuju dan 1% (1 orang) menjawab sangat tidak setuju. Hal ini dikarenakan masih terdapat beberapa anggota yang kurang aktif berkontribusi atau kurang disiplin dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Modus skor responden terhadap indikator memberikan apresiasi dan menghargai pendapat (X_{3.3}) adalah 3. Hal ini dikarenakan apresiasi dari anggota lain membuat responden menjadi percaya diri dan berani memberikan pendapat atau ide. Sejumlah 27% (21 orang) memberikan jawaban tidak setuju. Hal tersebut terjadi karena sebagian anggota merasa pendapatnya kurang dihargai sehingga cukup untuk mengandalkan ketua kelompok saja.

Berdasarkan Tabel 2, dukungan anggota kelompok (X₃) memiliki $t_{hitung} = 2,433$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,99495$, sehingga berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan perempuan (Y) dengan signifikansi 0,018 (< 0,05). Semakin tinggi dukungan dari anggota kelompok, keberdayaan perempuan cenderung meningkat. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Permana dkk (2020), bahwa dukungan anggota kelompok berpengaruh terhadap keberdayaan perempuan, didukung juga oleh Rani dkk (2020), yang menyatakan fungsi kelompok berpengaruh terhadap keberdayaan KWT. Hal ini dikarenakan adanya kerjasama dan kepercayaan yang baik antar anggota, sehingga mempermudah pertukaran informasi dan adopsi.

d. Ketersediaan Sarana dan Prasarana (X₄)

Tabel 4 Gambaran Variabel Ketersediaan Sarana Prasarana (X₄)

Indikator	SS (4)	S (3)	TS (2)	STS (1)	Jumlah	Modus
-----------	-----------	----------	-----------	------------	--------	-------

	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
X _{4.1}	16	21,1	49	64,5	3	3,9	8	10,5	76	100	3
X _{4.2}	21	27,6	46	60,6	8	10,5	1	1,3	76	100	3
X _{4.3}	29	38,2	40	52,6	6	7,9	1	1,3	76	100	3

Sumber: Hasil data primer diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4, indikator jumlah sarana dan prasarana mencukupi untuk kegiatan budidaya (X_{4.1}) didominasi oleh responden sebesar 64% (49 orang) dengan skor 3 dan selanjutnya 21% (16 orang) dengan skor 4. Hal ini dikarenakan anggota merasa jumlah fasilitas yang diterima telah mencukupi untuk kebutuhan budidaya. Di sisi lain, terdapat sebagian responden dengan persentase 10,5% (8 orang) dan 3,9% (3 orang) dengan skor masing-masing 2 dan 1. Hal ini dikarenakan sebagian responden tersebut merasa jumlah fasilitas yang diberikan kurang mencukupi untuk keberlanjutan budidaya.

Modus skor untuk indikator fasilitas yang didapatkan lengkap (X_{4.2}) adalah 3. Mayoritas responden sebesar 60,6% (46 orang) setuju dan 27,6% (21 orang) sangat setuju bahwa fasilitas yang diterima lengkap meliputi bibit, pupuk, pestisida, polybag, rak, ember siram, dan rak tanam. Sedangkan responden yang memberi jawaban tidak setuju sebesar 10,5% (8 orang) dan sangat tidak setuju 1,3% (1 orang). Hal ini dikarenakan beberapa responden tersebut tidak melakukan kegiatan pertanaman pekarangan karena kesibukan lain sehingga tidak mendapatkan fasilitas budidaya.

Modus skor untuk indikator kemudahan menjangkau sarana dan prasarana (X_{4.3}) adalah 3. Mayoritas responden sebesar 52,6% (40 orang) dan 38,2% (29 orang) menjawab setuju dan sangat setuju. Hal ini dikarenakan fasilitas untuk melakukan budidaya dikelola oleh kelompok sehingga dapat dengan mudah didapatkan melalui pengurus tanpa harus membeli ke toko pertanian.

Tabel 2 menunjukkan ketersediaan sarana dan prasarana (X₄) memiliki $t_{hitung} = 4,235$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,99495$ sehingga berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan perempuan (Y) dengan nilai signifikansi 0,00 (< 0,05). Ketersediaan sarana prasarana yang mencukupi dan mudah dijangkau sangat penting dalam mendukung keberdayaan perempuan melalui kegiatan budidaya. Kondisi responden yang dimuat dalam Tabel 4 menunjukkan bahwa penilaian terhadap ketersediaan sarana dan prasarana pada seluruh indikator memperoleh nilai modus 3. Sarana prasarana dinilai cukup, lengkap, dan mudah dijangkau karena setiap anggota memiliki hak yang sama dalam memperoleh fasilitas. Anggota merasa manfaat nyata dari bantuan fasilitas yang diberikan.

Penelitian Permana dkk (2020), menyatakan ketersediaan sarana prasarana berpengaruh terhadap keberdayaan perempuan, sejalan dengan temuan Rani dkk (2020),

bahwa faktor eksternal seperti sarana prasarana berpengaruh terhadap keberdayaan KWT. Penelitian Mulyaningsih & Astuti (2021) juga mendukung bahwa faktor pendukung seperti sarana prasarana berpengaruh terhadap keberdayaan petani. Hal ini terjadi karena sarana prasarana merupakan modal penting dalam menjalankan kegiatan sehingga dengan adanya sarana prasarana yang memadai, dapat menunjang kualitas hasil menjadi lebih baik.

e. Kebijakan Pemerintah (X₅)

Tabel 5 Gambaran Variabel Kebijakan Pemerintah (X₅)

Indikator	SS (4)		S (3)		TS (2)		STS (1)		Jumlah		Modus
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
X _{5.1}	14	18,4	45	59,2	13	17,1	4	5,3	76	100	3
X _{5.2}	9	11,8	44	58,0	14	18,4	9	11,8	76	100	3
X _{5.3}	15	19,7	48	63,2	12	15,8	1	1,3	76	100	3

Sumber: Hasil data primer diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 5, modus skor indikator kebijakan komponen P2L (X_{5.1}) adalah 3. Mayoritas responden sebesar 59,2% (45 orang) menjawab setuju dan 18,4% (14 orang) sangat setuju. Hal ini dikarenakan anggota merasa komponen P2L sudah tepat untuk diterapkan dan tidak perlu ditambah atau dikurangi. Sedangkan 17,1% (13 orang) dan 5,3% (4 orang) masing-masing memberi jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hal ini dikarenakan responden merasa komponen perlu ditambah supaya maksimal yaitu dengan pemasaran. Pemasaran diperlukan supaya hasil panen memiliki tujuan pasar yang jelas.

Modus skor untuk indikator kebijakan pendampingan dari tim teknis (X_{5.2}) adalah 3. Mayoritas responden sebesar 58,0% (44 orang) setuju dan 18,4% (14 orang) tidak setuju. Responden yang setuju cenderung aktif mengikuti kegiatan P2L dan mengikuti pertemuan sehingga merasa terbantu dengan adanya pendampingan. Di sisi lain, terdapat 18,4% (14 orang) tidak setuju dan 11,8% (9 orang) sangat tidak setuju. Responden pada kategori ini cenderung kurang aktif mengikuti kegiatan P2L atau merupakan anggota biasa yang jarang berkontak langsung dengan tim teknis sehingga tidak merasa terbantu dengan kebijakan pendampingan dari tim teknis.

Modus skor untuk indikator kebijakan pemanfaatan lahan kosong adalah 3. Mayoritas responden sebesar 63,2% (48 orang) dan 19,7% (15 orang) memberikan respon setuju. Anggota merasa terbantu karena tidak memiliki lahan untuk budidaya sebelumnya. Di samping itu, dalam memanfaatkan lahan kosong tidak diperlukan biaya untuk membeli atau sewa tanah. Namun, terdapat sebagian responden sebesar 15,8% (12 orang) tidak setuju

dan 1,3% (1 orang) sangat tidak setuju. Responden tersebut tidak merasakan manfaat yang signifikan disebabkan beberapa faktor seperti adanya kesibukan lain yang mengakibatkan responden tidak dapat berperan aktif pada budidaya demplot. Selain itu, sebagian responden telah memiliki lahan yang digarap sehingga bantuan lahan kosong tidak terlalu bermanfaat secara signifikan.

Berdasarkan Tabel 2, kebijakan pemerintah (X_5) memiliki $t_{hitung} = 3,272$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,99495$, dan berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan perempuan (Y) dengan nilai signifikansi $0,002 (< 0,05)$. Semakin efektif kebijakan pemerintah, semakin tinggi keberdayaan perempuan terutama dalam memberdayakan ibu rumah tangga melalui program P2L. Manfaat yang langsung dirasakan oleh masyarakat adalah adanya lahan demplot yang digunakan bersama karena banyak yang tidak memiliki lahan pribadi untuk pertanian. Selain itu, beberapa anggota merasa perlu adanya kebijakan terkait pemasaran hasil panen untuk menyempurnakan program P2L. Hal ini dikarenakan pemasaran saat ini hanya dilakukan pada sesama anggota atau pengepul. Adanya pasar dan jaminan harga akan mendorong sisi komersial, membantu anggota memperoleh pendapatan yang stabil dan memotivasi untuk meningkatkan produktivitas. Hasil ini sesuai dengan penelitian Permana dkk. (2020) yang menyatakan bahwa kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap keberdayaan perempuan. Penelitian Mulyaningsih dan Astuti (2021) juga menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah berperan dalam mendukung keberdayaan petani.

f. Kegiatan Penyuluhan (X_6)

Tabel 6 Gambaran Variabel Kegiatan Penyuluhan (X_6)

Indikator	SS (4)		S (3)		TS (2)		STS (1)		Jumlah		Modus
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
X6.1	13	17,1	50	65,8	12	15,8	1	1,3	76	100	3
X6.2	14	18,4	50	65,8	12	15,8	0	0	76	100	3
X6.3	10	13,2	40	52,6	22	28,9	4	5,3	76	100	3

Sumber: Hasil data primer diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 6, modus skor indikator meningkatkan pengetahuan petani ($X_{6.1}$) adalah 3. Mayoritas responden sebesar 65,8% (50 orang) menjawab setuju dan 17,1% (14

orang) sangat setuju. Hal ini dikarenakan anggota merasa pengetahuannya bertambah setelah mengikuti kegiatan penyuluhan.

Modus skor untuk indikator meningkatkan keterampilan ($X_{6.2}$) adalah 3. Mayoritas responden sebesar 65,8% (50 orang) setuju dan 18,4% (14 orang) sangat setuju. Responden merasa telah dapat mempraktikkan hal-hal yang diajarkan dan keterampilannya meningkat dibandingkan sebelum mengikuti penyuluhan.

Modus skor untuk indikator mengubah sikap adalah 3. Mayoritas responden sebesar 52,6% (40 orang) memberikan respon setuju. Anggota merasa kegiatan penyuluhan telah memotivasi untuk bersungguh-sungguh menjalankan P2L. Di sisi lain, persentase responden yang tidak setuju dan sangat tidak setuju dalam indikator ini merupakan yang tertinggi dibandingkan dua indikator sebelumnya yaitu, 28,9% (22 orang) sangat tidak setuju dan 5,3% (4 orang) sangat tidak setuju. Anggota yang merespon tidak setuju merasa bahwa penyuluh yang baru kurang bersemangat dan menyebabkan motivasi menurun. Hubungan yang dibangun menjadi kurang erat sehingga anggota merasa sungkan untuk berdiskusi.

Tabel 2 menunjukkan kegiatan penyuluhan (X_6) memiliki nilai $t_{hitung} = -1,792$ lebih kecil dari $t_{tabel} = 1,99495$ dan tidak berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan perempuan (Y) dengan nilai signifikansi 0,78 ($> 0,05$). Kegiatan penyuluhan adalah salah satu bentuk edukasi kepada masyarakat selain pendidikan formal. Kegiatan penyuluhan membantu masyarakat mengetahui informasi terbaru mengenai pertanian, meningkatkan keterampilan, serta menerapkannya sebagai bentuk perubahan yang lebih maju. Pergantian penyuluh menyebabkan perbedaan pola kegiatan, di mana responden merasa penyuluh saat ini kurang bersemangat dibandingkan dengan penyuluh sebelumnya. Hal ini juga menyebabkan anggota segan untuk melakukan diskusi-diskusi di luar pertemuan seperti pada penyuluh sebelumnya. Meskipun begitu, kegiatan penyuluhan tetap dilaksanakan secara rutin. Hasil ini konsisten dengan penelitian (Dayat & Anwarudin, 2020) yang menyatakan intensitas penyuluhan tidak berpengaruh terhadap partisipasi petani.

4. Kesimpulan

Secara simultan faktor usia, pendidikan, dukungan anggota kelompok, ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan kebijakan pemerintah, serta kegiatan penyuluhan berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan perempuan dalam program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Salatiga. Namun, secara parsial hanya faktor usia, dukungan anggota kelompok, ketersediaan sarana dan prasarana, dan dukungan kebijakan

pemerintah yang berpengaruh, sedangkan faktor pendidikan dan kegiatan penyuluhan tidak berpengaruh terhadap keberdayaan perempuan.

Daftar Pustaka

- Amalia, B. R., Yuliati, Y., & Kholifah, S. (2022). Perubahan Peran Perempuan pada Sektor Pertanian di Desa Tandawang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(1), 1–13. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i1.36899>
- Anggraeni, N., A. Arsyad, S., & Masithoh, S. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Program P2L (Pekarangan Pangan Lestari). *Jurnal AgribiSains*, 9(1), 88–96. <https://doi.org/10.30997/jagi.v9i1.8266>
- Dayat, D., & Anwarudin, O. (2020). Faktor-Faktor Penentu Partisipasi Petani dalam Penyuluhan Pertanian Era Otonomi Daerah Di Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(2), 167. <https://doi.org/10.33512/jat.v13i2.9865>
- Digan, S. P., Sahi, G. K., Mantok, S., & Patel, P. C. (2019). Women's Perceived Empowerment in Entrepreneurial Efforts: The Role of Bricolage and Psychological Capital. *Journal of Small Business Management*, 57(1), 206–229. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12402>
- Gantini, T., Maria, E. R., Samantha, Y., & Juliana, E. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Keberdayaan Perempuan. *AgriVet*, 11(1), 66–76. <https://doi.org/10.31949/agrivet.v11i1.5184>
- Lestari, N. P. S. E., & Sudirman, I. W. (2018). Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Kontribusi Pengambilan Keputusan Di Rumah Tangga (Kasus Pns Perempuan Yang Menikah Di Kabupaten Tabanan). *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 4, 1023. <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i04.p04>
- Mulyaningsih, A., & Astuti, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Keberdayaan Petani Dalam Mencapai Diversifikasi Pangan. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 14(1), 137–152. <https://doi.org/10.33512/jat.v14i1.11463>
- Musdalifah, M., Baruwadi, M. H., & Moonti, A. (2023). Dampak Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Pada Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Desa Bulota Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 7(1), 35–45. <https://doi.org/10.37046/agr.v7i1.18954>
- Nugroho, R. (2017). Keberdayaan Perempuan Pasca Pelatihan Mengolah Sampah bagi

- Kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 146–156. <https://doi.org/10.21831/jppm.v4i2.16225>
- Nurahman, I. S., & Kurniawati, T. (2021). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Tingkat Kemandirian Petani Kedelai di Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya. *Mimbar Agribisnis*, 7(1), 146–158. <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v7i1.4439>
- Oktoriana, S., & Suharyani, A. (2021). Peran Wanita Tani Dalam Pengambilan Keputusan Usahatani. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 18(1), 18. <https://doi.org/10.20961/sepa.v18i1.44150>
- Permana, Y., Effendy, L., & Billah, M. T. (2020). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan Menuju Rumah Pangan Lestari di Kecamatan Cikedung Indramayu. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 599–597. [10.47492/jip.v1i3.95](https://doi.org/10.47492/jip.v1i3.95)
- Rani, E., Effendy, L., & Krisnawati, E. (2020). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) melalui Pemanfaatan Limbah Sisa Sayuran sebagai Pupuk Organik Cair pada Budidaya Pakcoy di Kecamatan Samarang. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 445–454. [10.47492/jip.v1i3.98](https://doi.org/10.47492/jip.v1i3.98)